BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ketergantungan Melemahkan Kemandirian

Pengembangan inovasi unggulan pertanian ini tidak sepenuhnya memberikan dampak positif bagi petani. Sebagaimana dikutip dalal cerita dalam koran Kompas edisi 18 September 2007, bahwa setelah pengembangan jagung yang ditetapkan tahun 2001 di Gorontalo hanya 81.720 ton, tahun berikutnya terus meningkat. Tahun 2006 meningkat menjadi 416.222 ton atau hampir lima kali lipat. Secara kuintatif program pembangunan wilayah yang berbasis pengembangan program produksi jagung ini mampu meningkat drastis. Akan tetapi tetap saja ada kualitas yang hilang, yaitu kemandirian petani untuk mendapatkan benih jagung[22].

Dua hal yang penting bagi kelangsungan dinamika masyarakat pedesaan, menurut praktisi pendidikan pertanian Nugroho Wienarto, sebagaimana yang dikutip dalam koran Kompas edisi 18 September 2007, bahwa kreativitas dan kemandirian merupakan dua hal yang penting untuk kelangsungan masyarakat pedesaan. Ini sejalan dengan paradigma pembangunan pertanian yang menghargai petani sebagai subjek yang mengelola dan mengambil keputusan di lahan usaha taninya. Nilai kreativitas masyarakat pedesaan juga akan makin luntur. Sistem ketergantungan benih memiliki koridor hukum yang mampu menjepit

[22] Nawa Tunggal. *Teknologi Pedesaan (1) "Dilema Jagung Enak atau Banyak".* Kompas; Edisi 18 September 2007., hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat petani untuk tidak bisa berbuat apa-apa. Hal inilah yang semakin membuat ketahanan pangan suatu wilayah menjadi lemah karena segala asupan pertanian sumber perokonomian mereka menggantungkan produk luar. Jika dari luar tidak berhenti berproduksi, petani pun akan dimungkinkan berhenti melakukan kegiatan taninya.

Pola ketergantungan ini mengacu pada teori ketergantungan yang diungkapkan Marx. Marx melihat adanya dua kelas yang memiliki posisi yang berbeda, yang satu menguasai yang lain[23]. Dalam masalah ini menggambarkan dua kelas yang berbeda antara petani dengan perusahan benih hibrida. Dimana dalam hal ini petani telah berada dalam kuasa kendali perusahan benih hibrida. Hal ini berkenaan dengan penyediaan benih yang dibutuhkan petani dalam usaha taninya.

Terdapat beberapa asumsi yang dikembangkan teori ketergantungan, salah satunya ketergantungan ini diakibatkan faktor luar, semakin dekat hubungan dua kelas ini, maka akan semakin memperburuk situasi ketergantungan dan keterbelakangan kelas yang dikuasai. Kelas yang dikuasai akan menerima banyak kerugian akibat hubungan dengan kelas penguasa tersebut[24]. Hal inilah yang dimungkinkan juga akan dialami dengan petani, jika petani tidak menyadari sikap yang semakin tergantung tersebut malah akan semakin membuat keadaan petani sulit, karena tindakannya berada dibawah kendali pihak luar.

---

[23] Nanang, Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal., 145

[24] *Ibid.*, hal. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembebasan Melalui Sistem

Perubahan sosial menjadi tujuan akhir dalam setiap proses pendampingan yang dilakukan. Perubahan ini bukan berarti hanya berupa perubahan fisik yang tampak di mata yang melihat belaka. Akan tetapi, diperlukan perubahan yang menyentuh sisi non-fisik pula. Seperti bidang ekonomi, pertanian, budaya, pola pikir yang keliru, dan juga moral. Perubahan ini dianggap sangat penting karena akan mendorong masyarakat untuk melangkah lebih mudah lagi dalam mengorganisir komunitasnya sendiri secara mandiri.

Untuk mencapai suatu perubahan yang diharapkan harus mampu menekan apa yang menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Salah satu yang memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat sebagaimana menurut Parsons, perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud dapat berupa cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat[25].

Sebagaimana yang terjadi pada petani dusun satu Sudimoro pola ketergantungan terhadap benih hibrida sudah semakin membuat petani kehilangan kreativitas mereka. Sehingga untuk bisa merubah pola ketergantungan tersebut perlu ditekankan pola interaksi masyarakat dalam sistem sosialnya. Jika perubahan telah mulai muncul pada individu-individu

[25] Nanang, Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat, dan kemudian melakukan interaksi yang berulang antar individu lain, maka lambat laun juga akan mempengaruhi struktur sosial masyarakat melalui interaksi tersebut. Sehingga pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam sturktur sosial.

Menurut Parson agar sistem dapat bekerja dengan baik, setidaknya ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Pertama fungsi *adaptation*, sistem harus mampu beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya, atau bisa disebut juga dengan fungsi organis tingkah laku. Kedua *goal attainment*, fungsi yang harus mampu memiliki, mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Ketiga *integration*, fungsi yang mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, serta dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi lainnya. Keempat *latent pattern maintenance*, fungsi memelihara pola serta memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural[26].

Dalam penerapan keempat fungsi tersebut dalam proses pendampingan yang dilakukan akan melahirkan petani-petani yang melakukan keempat fungsi tersebut.

1. Petani Ahli Mampu Mengambil Keputusan

   Fungsi ini akan mengacu pada fungsi *adaption*, dimana seorang petani memiliki kepekaan yang tinggi terhadap segala macam situasi

[26] *Ibid.*, hal, 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, sehingga dengan cepat mampu mengambil segala keputusan. Baik masalah dalam ranah individu maupun ranah kelompok.

2. Petani Ahli Mampu Sebagai Peneliti

Petani selama ini hanyalah sebagai objek penelitian dari berbagai pihak. Kondisi mereka sebagai objek hanya digunakan untuk pelengkap data. Sehingga tidak ada perubahan dari penelitian tersebut bagi petani sendiri. Dalam proses pendampingan ini petani yang diharapkan adalah petani peneliti yang mampu mengamati secara mendalam kondisi permasalahan yang ada dalam bidang pertanian. Fungsi ini mengacu pada fungsi *gol attainment* yang memiliki kemampuan untuk mendefinisikan apa yang ada di lingkungannya.

3. Petani Ahli Mampu Mengorganisir

Petani ahli adalah petani yang bisa mengondisikan kelompoknya. Dalam kondisi apapun dan kapanpun petani ahli harus menguasainya. Jiwa kepemimpinan yang mampu diterapkan dalam kelompok. Sehingga petani ahli adalah teladan yang baik bagi anggota petani lainnya. Jiwa kepemimpinan tidak semua petani mempunyai, hanya beberapa petani yang mampu menguasai. Fungsi ini mengacu pada fungsi *integration*, dimana petani mampu menjaga stabilitas kelompok yang ada.

4. Petani Ahli Mampu Menfasilitasi Kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petani yang dianggap sebagai petani ahli adalah petani yang mampu menfasilitasi kelompok. Selain kelompok, petani ahli juga harus peka terhadap kondisi masing-masing individu dalam kelompok. Menfasilitasi dalam kelompok ini berarti adalah mampu menjadi fasilitator bagi seluruh petani yang ada dalam kelompok. Menjadi seorang fasilitator artinya harus paham dan mengerti kondisi keinginan yang diharapkan oleh petani. Sehingga peran ini mengacu pada fungsi *latent pattern maintenance*, petani harus mampu memelihara pola dalam interaksi antar individu.

Pembentukkan keempat fungsi tersebut yang kemudian terbagi dalam beberapa peranan petani, merupakan satu upaya yang dilakukan untuk juga membangun pola pengembangan kelembagaan terpadu dalam model komunitas, dan bergerak dengan kekuatan partisipasi profesional bagi semua strata sosial ekonomi. Hal tersebut akan lebih mendorong pertumbuhan dan pemerataan secara bersama-sama. Apabila digunakan model pertumbuhan Smelser yang mengacu pada diferensiasi struktural, maka akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus untuk mencapai tujuan yang diharapkan[27].

Masyarakat harus dilihat sebagai subjek dari proses secara keseluruhan. Sehingga proses dari pelaksanaan kegiatan ini selalu meletakkan *community development* dan *community organizers* sebagai

[27] Suwarsono. Alvin Y. So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan.* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994) . Hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan. Dalam kerangka inilah kegiatan dalam bentuk pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat mampu mendorong dari metode *"doing for the community"*, menjadi *"doing with the community"*.

C. Belajar Bersama Petani Sebagai Upaya Menuju Perubahan Sosial

Dalam proses pembangunan, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Proses partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tahapan, yaitu mulai dari penerimaan informasi, pemberian tanggapan terhadap informasi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan akhirmya penerimaan kembali atas hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat ini diharapkan dapat membawa dampak yang baik bagi masyarakat menuju perubahan kearah yang lebih baik dan mandiri.

Program pendampingan masyarakat ini dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas belajar *(learned cummunity)*, masyarakat menjadi komunitas yang semakin aktif *(active society)* dalam menolong dirinya sendiri *(helping themselves)*. Dalam proses inilah, usaha strategi pengembangan berbasis masyarakat dalam rangka untuk mengorganisir masyarakat di dalam akar rumput menjadi bagian penting dari menciptakan program yang berkelanjutan. Berbagai unsur kelompok masyarakat didorong dan difasilitasi terus menerus, yang akhirnya munculnya adanya pengurangan angka kemiskinan, peningkatan sumber daya manusia, peluang dan pilihan kerja serta adanya peningkatan kualitas kelembagaan pelayanan itu sendiri. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga memiliki dasar tujuan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. *Pertama,* pemberian kewenangan, dan *kedua* pengembangan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, proses yang saling berhubungan itu di titik beratkan kepada pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat agar terciptanya perubahan sosial yang menyeluruh[28].

Konsep pendidikan nonformal bagi pemberdayaan sangat penting perannya. Tujuan dari pendidikan nonformal semacam sekolah lapang bersama petani ini akan banyak menuai partisipasi dari masyarakat atau petani. Selain itu, pendidikan nonformal berguna agar lebih dekat untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi dan memutuskan alternatif pilihan, mengevaluasi proses, hasil, dan dampak dari kegiatan. Dengan demikian manajemen strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang akan mungkin terjadi pada masa yang akan datang untuk memberdayakan masyarakat. [29]

Tampilan dari belajar bersama petani adalah mengajak petani untuk belajar memahami kenyataan yang ada pada kehidupan. Petani akan belajar menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkemas dalam realita kehidupan. Oleh karena itu petani tidak hanya sekedar menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran *(Learning by doing).* Namun juga akan mampu menciptakan ilmu baru yang akan digunakan untuk menyelamatkan tanah dan aset sumber daya masyarakat. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*)

[28] Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)., hal. 88
[29]Adi, fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2011), hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamis sangat diharapkan dalam menyongsong perubahan yang diinginkan.[30] Sehingga dalam target yang muncul adalah tercipta petani ahli yang siap untuk meneliti ancaman dan tantangan masa depan.

[30] Mansour Fakih, Dkk, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id